

## **Alat Evaluasi sebagai Indikator Keberhasilan Pembelajaran**

Wahyuningsih

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Madiun

Koresponden E-mail: wahyuningsih@unipma.ac.id

### **ABSTRAK**

Evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen pembelajaran. Oleh karena itu, hasil evaluasi juga harus berkaitan dengan komponen-komponen pembelajaran yang terdiri dari perencanaan, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga komponen tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain dan selanjutnya dapat memberikan informasi tentang kompetensi yang dimiliki siswa. Selain itu, melalui evaluasi akan dapat diketahui efektivitas kinerja guru. Evaluasi juga dapat digunakan untuk perbaikan dan pengembangan kurikulum. Salah satu alat ukur yang sering digunakan untuk mengetahui kompetensi guru adalah menyusun alat evaluasi yang disebut tes. Dengan demikian, guru harus memiliki pemahaman dan keterampilan menyusun tes. Berdasarkan pengamatan dari berbagai naskah soal yang berhasil dikumpulkan, diketahui banyak materi soal sebagai alat tes yang penyusunannya masih diranah ingatan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3). Sehubungan dengan hal tersebut paparan ini berusaha mendeskripsikan (1) hubungan antara tujuan pembelajaran dan tes dan (2) mendeskripsikan kriteria penyusunan alat tes yang baik. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif karena data yang diteliti berupa kata-kata, kelompok kata, kalimat dalam naskah soal sumatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa soal sebagai alat tes yang disusun oleh guru masih di level kognitif ingatan, pemahaman, dan penerapan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, perlu diadakan sosialisasi dalam penyusunan naskah soal sebagai alat tes baik oleh perguruan tinggi maupun pemerintah.

Kata kunci: Alat, Evaluasi, Indikator, Keberhasilan, Pembelajaran

### **ABSTRACT**

*Learning evaluation is an activity that cannot be separated from the learning components. Therefore, the evaluation results must also relate to learning components consisting of planning, learning activities, and evaluation of learning. These three components are interconnected with one another and can then provide information about the competencies students have. Besides, through evaluation, it can be seen the effectiveness of teacher performance. Evaluation can also be used for curriculum improvement and development. One measuring tool that is often used to determine teacher competence is to arrange an evaluation tool called a test. Thus, the teacher must have the understanding and skills to prepare the test. Based on observations from various manuscripts that have been collected, it is known that a lot of question material is a test tool whose preparation is still memorized (C1), understanding (C2), and application (C3). In this regard, this presentation seeks to describe (1) the relationship between learning objectives and tests and (2) describe the criteria for developing a good test kit. The method used is a descriptive qualitative method because the data studied are words, groups of words, sentences in the text of summative questions. The results of this study indicate that the questions as test kits compiled by the teacher are still at the cognitive level of memory, understanding, and application. Based on the results of the research, it is necessary to hold socialization in the preparation of the question text as a test tool both by universities and the government.*

*Keywords: Tools, Evaluation, Indicators, Success, Learning*

## **PENDAHULUAN**

Tantangan dunia pendidikan saat ini semakin kompleks karena harus mampu memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas dan optimal. Hal ini dikarenakan adanya suatu perubahan yang sangat cepat dan unlinier di masyarakat. Dunia pendidikan, khususnya guru sebagai salah satu unsur pendidikan, harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan dan

perkembangan yang terjadi di masyarakat bahkan dunia. Hal ini berarti tugas guru semakin berat karena guru dituntut mampu menyiapkan siswanya untuk dikembangkan potensinya.

Sebagaimana diketahui saat ini Era Revolusi Industri 4.0 telah berubah menjadi masyarakat 5.0 (society 5.0). Santoso (2019) menyatakan bahwa masyarakat 5.0 merupakan masyarakat yang mampu menyesuaikan berbagai tantangan dan masalah sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di Era Revolusi Industri 4.0. Dengan kata lain, masyarakat 5.0 adalah tatanan masyarakat yang berpusat pada manusia dan berbasis teknologi (Budiman, 2019). Untuk menghadapi Era masyarakat 5.0 diperlukan tiga kemampuan, yakni kemampuan memecahkan masalah kritis, berfikir kritis, dan kreatifitas.

Tiga kemampuan utama diatas sangat dibutuhkan oleh siswa yang saat ini duduk dibangku sekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, guru sebagai pelaksana dan tombak keberhasilan pendidikan tidak lagi cukup membekali siswanya dengan ilmu pengetahuan saja, tetapi juga harus membekali cara berfikir. Cara berfikir yang dimaksud di sini adalah cara berfikir untuk beradaptasi di masa depan.

Oleh karena itu, kemampuan guru dalam merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (2008) yang menyatakan bahwa merancang pembelajaran pada hakikatnya adalah merancang skenario pembelajaran untuk melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Apakah saat ini para guru telah mampu merancang pembelajaran yang melatih siswanya agar dapat berfikir analitis, kritis, dan kreatif? Jika dilihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) para guru dapat dikatakan telah merancang pembelajaran dengan baik. Akan tetapi, jika diamati dari naskah soal yang terkumpul, masih banyak ditemukan materi soal sebagai alat tes yang penyusunannya masih diranah pengetahuan tingkat ingatan (C1), pemahaman (C2), dan penerapan (C3) ; sedangkan berfikir analitis, kritis dan kreatif masih sangat kurang.

Berdasarkan uraian di atas , artikel dengan judul *Alat Evaluasi sebagai Indikator Keberhasilan Pembelajaran* akan fokus membahas (1) Hubungan antara tujuan pembelajaran dan tes dan (2) Kriteria penyusunan alat tes yang baik.

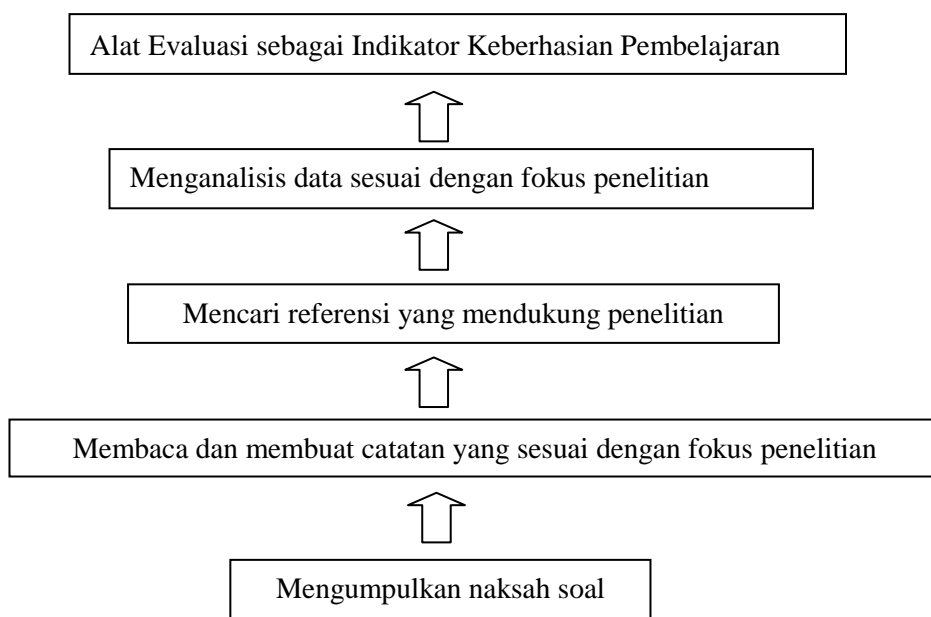
## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Bodgan dan Taylor (dalam Basrowi dan Sunardi, 2018) menyatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau kesan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Metode ini digunakan karena penelitian ini yang dikaji adalah naskah soal sumatif semester ganjil tahun ajaran 2019-2020. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, dimaksudkan untuk memaparkan fakta-fakta yang terdapat dalam fokus penelitian, yaitu (1) Hubungan antara tujuan dan tes dan (2) Kriteria penyusunan alat tes yang baik.

Tempat penelitian tidak terikat pada satu tempat karena objek yang dikaji berupa naskah soal. Penelitian ini dilaksanakan di berbagai tempat, antara lain: di rumah, mencari sumber sebagai data di SMK N 2 Ngawi dan SMK PGRI 4 Ngawi. Selain itu, penelitian juga dilakukan di perpustakaan Universitas PGRI Madiun untuk mendapatkan sumber data sekunder. Pelaksanaan penelitian adalah dimulai pada Januari 2020 sampai Mei 2020. Adapun target-target penelitian ini adalah guru-guru sekolah menengah kejuruan baik negeri maupun swasta.

Subyek penelitian adalah orang yang digunakan sebagai sumber data atau sumber informasi oleh peneliti untuk penelitian yang didukung. Yang dijadikan subyek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah. Peneliti menemui kepala sekolah untuk meminta izin meneliti soal sumatif. Izin diberikan karena peneliti menjelaskan bahwa penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menilai guru-guru dalam menyusun naskah soal sudah baik atau belum yang ada dalam sekolah tersebut. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang hubungan tujuan pembelajaran dan tes, serta kriteria penyusunan tes yang baik. Data yang terkumpul akan dikaji. Bila diketahui banyak guru yang belum mampu menyusun tes yang mendorong siswanya berfikir analitis, kritis, dan kreatif, berarti guru-guru perlu diberi pelatihan yang pelaksanaannya dapat dilakukan oleh perguruan tinggi dan atau pemerintah.

Adapun prosedur penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *observer*. Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti melihat mengamati secara visual sehingga validitas data sangat tergantung pada kemampuan observer. Kehadiran peneliti ini adalah keaktifan peneliti sebagai: perencanang, pelaksana, pengumpul, penganalisis, penafsir data dan pelapor hasil penelitian.

Teknik analisis data ini merupakan tahapan-tahapan analisis data sebagai berikut: (1) reduksi data adalah pencatatan data yang diperoleh secara terperinci baik data primer maupun data sekunder; (2) penyajian data ini memuat sekumpulan informasi yang memungkinkan adanya pemeriksaan kesimpulan oleh karena itu diharapkan data tersebut dapat memberikan hasil yang bermanfaat dan mudah dipahami; dan (3) penarikan simpulan berdasarkan sajian data yang telah terkumpul.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hubungan Tujuan Pembelajaran dan Tes

Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang sangat penting karena merupakan pengikat segala aktifitas antara guru dan siswa (Sanjaya, 2008), Meger (dalam Sanjaya, 2008) menjelaskan tujuan pembelajaran adalah perilaku yang akan dicapai atau dikerjakan oleh siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam merumuskan tujuan pembelajaran sangat penting. Rumusan tujuan pembelajaran dapat digunakan untuk mengevaluasi efektifitas proses pembelajaran, pedoman kegiatan belajar siswa, dan membantu dalam mendesain sistem pembelajaran. Dengan memperhatikan secara sungguh-sungguh, dapat dibayangkan bentuk kemampuan, keterampilan, dan tingkah laku yang akan dihasilkan.

Perubahan tingkah laku yang dijadikan indikator bahwa siswa telah mengalami pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam domain-domain atau kategori tertentu yang masing-masing memiliki ciri-ciri tertentu pula. Menurut Bloom (dalam Nurgiyantoro, 1988 dan Sanjaya, 2008), bentuk perilaku yang harus dirumuskan dalam tujuan pembelajaran digolongkan menjadi tiga domain, yaitu: domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotorik.

Domain kognitif merupakan tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual. Domain kognitif ini semula dibedakan menjadi enam, dimulai dari tingkat rendah sampai tingkat paling tinggi: pengetahuan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5), dan evaluasi (C6). Sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat, keenam tingkatan kognitif di atas direvisi oleh Kratwohl, salah seorang anggota tim Bloom, menjadi *mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan*

*mencipta*. Selain itu juga ditambahkan adanya aspek kognitif dari tingkatan kognitif menjadi empat pengetahuan, yaitu fakta, konsep, prosedur, dan metakognitif.

Domain afektif berhubungan dengan sikap, nilai-nilai, dan apresiasi. Domain afektif memiliki tiga tingkatan, yaitu penerimaan, respon, dan menghargai. Penerimaan adalah sikap kesadaran atau kepekaan seseorang terhadap gejala, kondisi, keadaan. *Merespon* atau menanggapi ditunjukkan oleh kemauan untuk berpartisipasi aktif. *Menghargai* berkenaan dengan kemauan untuk memberi penilaian atau kepercayaan kepada gejala atau obyek tertentu. *Mengorganisasi/mengatur diri* berhubungan dengan pengembangan nilai. *Karakterisasi atau pola hidup* berhubungan dengan pandangan hidup.

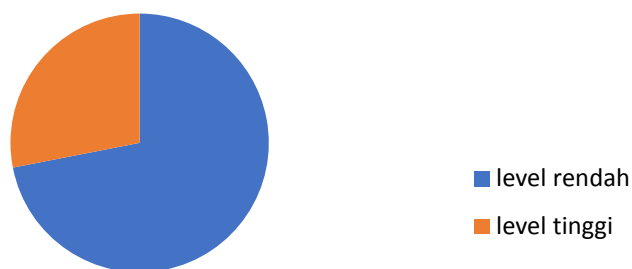
Domain psikomotorik meliputi semua tingkah laku yang menggunakan syaraf dan otot badan. Domain psikomotorik ini adalah tujuan yang berhubungan dengan kemampuan dan keterampilan seseorang. Domain ini terapat 5 tingkatan yaitu: meniru, menggunakan, ketepatan, merangkaikan, dan keterampilan naturalisasi.

Lalu bagaimanakah hubungan antara tujuan pembelajaran dan tes? Hubungan antara tujuan pembelajaran dan tes sangat erat karena keduanya merupakan kegiatan guru di dalam kelas. Tujuan lebih menyoroti pada tingkah laku hasil pembelajaran. Untuk mengetahui hasil pembelajaran itu sudah sesuai atau belum dengan tujuan, alat tes yang dapat menjawabnya. Dengan demikian, rumusan tujuan pembelajaran yang dirumuskan oleh guru harus tepat agar hasil pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan.

Dalam penelitian ini, dapat diketahui bahwa hubungan antara tujuan pembelajaran dan alat tes dapat dikatakan masih memprihatinkan hal tersebut ditunjukkan oleh alat tes yang berbentuk esei pada salah satu SMK di Ngawi. Ada 72 alat tes sumatif yang berhasil dikumpulkan. Dari jumlah tersebut, hanya 50 % dijadikan sampel yang berarti 36 alat tes. Alat tes tersebut terdiri dari beberapa program keahlian dari kelas X, XI dan XII. Dikatakan masih memprihatinkan karena pada alat tes tersebut ditemukan ciri-ciri kata kerja operasional yang digunakan seperti: *sebutkan, apakah, jelaskan*. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

1. Apa saja yang termasuk warna primer, sekunder, tersier?
2. Jelaskan pengertian ekosistem!
3. Sebutkan unsur-unsur kebudayaan!

Setiap alat tes tersebut ada yang terdiri dari 10 butir soal, 8 butir soal, 6 butir soal dan 5 butir soal. Jumlah secara keseluruhan ada 229 butir soal. Berdasarkan tingkatan kognitif, tingkatan kognitif yang berada di level kognitif rendah ada 215 butir soal (93,89%) dan sisanya 14 butir soal (6,11%) berada di level tinggi. Hal ini tampak pada diagram berikut.



**Level kognitif alat tes buatan guru**

Berdasarkan diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa alat tes buatan guru masih banyak yang harus dibenahi apalagi dalam rangka menyongsong *masyarakat 5.0*. Karena seharusnya alat tes itu harus memenuhi kriteria HOTS. Jadi seharusnya penyusunan butir tes itu berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan terlebih dahulu, bukan berdasarkan bahan pembelajaran dari buku.

Untuk memudahkan para guru membedakan tujuan pembelajaran tingkat kognitif berikut disajikan kata kerja operasional mulai dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi.

**Tabel 1.** Kata kerja operasional mulai dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi.

Tingkatan Kognitif	Kata Kerja Operasional
1. Mengingat	Mendefinisikan, mendeskripsikan, mengidentifikasi, mendaftar, menjodohkan, memilih, menyatakan
2. Memahami	Menjelaskan, membuat parafrase, menulis kembali
3. Menerapkan	Mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, menemukan, memodifikasi, mengoperasikan, meramalkan, menyiapkan, menghasilkan, menghubungkan, memilih, memisahkan, membagi
4. Menganalisis	Memerinci, mendiagramkan, menyimpulkan, menghubungkan
5. Mengevaluasi	Menilai, mengkritik, mempertentangkan, meringkas, membenarkan
6. Mencipta	Membuat, membangun, membentuk

Tujuan Kognitif (Nurgiyantoro, 1988; Sanjaya 2008)

#### B. Kriteria Penyusunan Alat Tes yang Baik

Sebagai alat ukur dalam evaluasi, tes dikatakan baik jika memiliki 2 kriteria, yaitu validitas dan reliabilitas.

Validitas diartikan sebagai alat pengukur hasil belajar siswa, tes diharapkan mampu memberikan informasi yang sebenarnya. Hal itu berarti alat tes dapat memberikan informasi tentang siswa sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, alat tes tersebut juga harus dapat dipertanggungjawabkan sebagai alat penilaian yang baik.

Sebagai ilustrasi, sebuah alat tes dicobakan di kelas. Hasilnya menunjukkan lebih dari separuh siswa di kelas itu tidak dapat mengerjakan soal dengan betul. Berdasarkan hal tersebut, tidak dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa di kelas itu bodoh, karena kemungkinan alat tes yang disusun terlalu sulit. Atau sebaliknya, hasil tes menjadikan hampir semua siswa dapat menjawab secara tepat, juga tidak dapat dikatakan bahwa siswa di kelas tersebut pandai. Kemungkinan alat tes tersebut terlalu mudah (Nurgiyantoro, 1988).

Sehubungan dengan hal di atas, sebagai alat pengukur evaluasi tes yang baik harus mempunyai dua kriteria, yaitu validitas dan reliabilitas (Wahyuni, 2008 dan Sanjaya, 2008). Tes dikatakan memiliki validitas yang tinggi jika dapat mengukur apa yang sebenarnya diukur secara tepat.

Untuk mengetahui alat tes yang disusun memiliki validitas tinggi, Gronlund (dalam Wahyuni, 2008) menyarankan agar penyusunan tes mengikuti prosedur berikut. (1) mengidentifikasi pokok bahasan dan tingkat kemampuan belajar yang akan diukur secara rinci, sebagai contoh :

Tingkat kognitif / Pokok bahasan	Mengingat (C1)	Memahami (C2)	Menerapkan (C3)	Menganalisis (C4)	Mengevaluasi (C5)	Mencipta (C6)
Membaca sastra						
Memperbaiki ejaan						
Menyusun teks prosedur						
Kalimat efektif						
Apresiasi sastra						

(2) membuat kisi-kisi dan sebaran pertanyaan secara lengkap dan rinci, contoh :

Lingkup Kognitif	Lingkup materi	Indikator	No.Soa	Skor	Kunci Jawaban
Menganalisis	Membaca sastra	Disajikan sebuah paragraf, siswa dapat menyimpulkan keberpihakan penulis	1	1	B
Menganalisis	Membaca sastra	Disajikan dua paragraf, siswa dapat menunjukkan antar paragraf tersebut	23	1	B
Menilai	Membaca sastra	Disajikan sebuah paragraf salah, siswa dapat memperbaiki penggunaan paragraf	45	1	B

dan (3) menentukan dan menulis butir-butir soal tes dengan berpijak pada kisi-kisi tersebut.

Disamping itu, alat tes dikatakan memiliki tingkat reliabilitas jika suatu tes dapat mengukur secara konsisten sesuatu yang akan diukur dari waktu ke waktu (Tuckman dalam Nurgiyantoro, 1988). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Wahyuni, (2008) yang menyatakan bahwa suatu alat ukur yang disebut tes memiliki reliabilitas bilamana tes tersebut dipakai mengukur berulang-ulang dan hasilnya sama atau relatif sama.

Reliabilitas sebagai keajegan tes tersebut diujikan berkali-kali hasilnya relatif sama, maksudnya setelah hasil tes pertama dan tes berikutnya di korelasikan terdapat korelasi yang signifikan. Dengan kata lain, tes dilakukan dua kali dengan alat tes yang sama. Selain itu juga dapat digunakan dua tes yang paralel lalu hasil kedua tes tersebut dikorelasikan. Bila hasil korelasi menunjukkan korelasi positif dan signifikan, maka alat tes tersebut memiliki keajegan. Reliabilitas yang demikian disebut reliabilitas eksternal.

Berdasarkan uraian-uraian diatas dapat dikatakan bahwa tes mempunyai tingkat reliabilitas apabila tes tersebut dapat menghasilkan informasi yang konsisten, sebagai contoh, suatu tes diberikan kepada sekelompok siswa, kemudian satu bulan lagi tes tersebut diberikan lagi kepada kelompok siswa yang sama dan hasilnya akan relatif sama.

Ada beberapa teknik untuk menentukan tingkat reliabilitas tes, diantaranya dengan tes-tes. Penggunaan cara ini didasarkan pada asumsi bahwa objek yang diukur memiliki sifat yang homogen atau stabil. Artinya, pengetahuan siswa tidak akan berubah dalam waktu tertentu, sehingga jika dilakukan tes dua kali, hasilnya akan sama atau relatif sama. Kelemahan dengan teknik ini adalah bila jarak tes terlalu dekat akan terjadi pengulangan pada jawaban tes pertama tersebut, sebaliknya bila jarak tes pertama dan kedua terlalu lama akan terjadi perubahan mencolok.

Selain itu, dapat juga dilakukan metode belah dua. Metode ini dilakukan dengan cara membelah tes menjadi dua bagian dan skor kedua bagian tersebut dikorelasikan dengan rumus tertentu. Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk membelah hasil tes yaitu, membelah antara skor ganjil dan genap atau membelah antara belahan nomor atas dan nomor bawah. Hal ini berarti jumlah alat tes harus genap. Penggunaan metode belah dua ini berdasarkan asumsi bahwa suatu tes disusun dengan pola yang sistematis sehingga jika dibelah menurut belahan ganjil genap atau atas bawah, tidak akan mengubah posisi skor masing-masing siswa. Reliabilitas ini disebut dengan reliabilitas internal.

Diatas telah diuraikan panjang lebar tentang validitas dan reliabilitas tes. Akan tetapi tes buatan guru tidak terlalu mementingkan tingkat validitas dan reliabilitas. Hal ini dikarenakan tes buatan guru hanya mencakup materi yang terbatas.

a. Lembar Telaah Butir Soal Bentuk Uraian

Jenis Pelebaran	N O M O R S O A L									
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
<b>A. RANAH MATERI</b>										
1. Butir soal sesuai dengan indikator.										
2. Batasan pertanyaan dan jawaban yang diharapkan jelas.										
3. Isi materi sesuai dengan nisan pengukuran.										
4. isi materi yang ditanyakan sesuai dengan jenjang, jenis sekolah, dan tingkat kelas.										
<b>B. RANAH KONSTRUKSI</b>										
5. Rumusan kalimat dalam bentuk kalimat tanya atau perintah yang menuntut jawaban seurai.										
6. Ada petunjuk yang jelas cara mengerjakan/menyelesaikan soal.										
7. Ada pedoman penskorannya.										
8. Tabel, grafik, diagram, kasus, atau yang sejenisnya bermakna jelas keterangannya atau ada hubungannya dengan masalah yang ditanyakan.										
9. Butir soal tidak bergantung pada butir soal sebelumnya.										
<b>C. RANAH BAHASA</b>										
10. Rumusan kalimat komunikatif.										
11. Kalimat menggunakan bahasa yang baik dan benar, sesuai dengan jenis bahasanya.										
12. Rumusan kalimat tidak menambalkan penafsiran ganda atau salah pengertian.										
13. Menggunakan bahasa/kata yang umum (bukan bahasa lokal).										
14. Rumusan soal tidak mengandung kata-kata yang dapat menyinggung perasaan peserta didik.										

Bagan 5: Contoh Format Telaah Butir Soal Bentuk Uraian

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara tujuan pembelajaran dengan alat tes sangat erat. Alat tes dibuat berdasarkan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru. Akan tetapi dari hasil penelitian ini ditemukan lebih dari 90% responden tidak menerapkan aturan pembuatan alat tes yang baik. Maka tingkatan kognitif yang disusun relatif memiliki level kognitif yang sangat rendah. Guru menyusun alat tes hanya didasarkan pada bahan ajar yang digunakan. Jika hal ini terus digunakan, maka siswa tidak akan mampu menghadapi *Era Masyarakat 5.0*.

Tes buatan guru harus mengacu pada kriteria – kriteria : mengidentifikasi pokok bahasan dan tingkat kemampuan belajar yang akan diukur secara rinci, membuat kisi-kisi dan sebaran pertanyaan secara lengkap dan rinci, dan menentukan dan menulis butir-butir soal tes dengan berpijak pada kisi-kisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi (2008). Memahami penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djiwandono, M.Soenardi (1996). *Tes Bahasa dalam Pengajaran*. Bandung: ITB.
- Nurgiyanto, Burhan. (1988), Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Yogyakarta: BPFE
- Sanjaya, W. (2008). Perencanaan dan Desain sistem Pembelajaran. Jakarta: Rencana
- Wahyuni, S. (2008). Universitas Islam Malang.  
[https://www.google.com/search?q=kurniawan+adi+santoso&rlz=1C1GGRV\\_enID809ID809&oq=kurniawan+adi+santoso&aqs=chrome..69i57.5995j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8](https://www.google.com/search?q=kurniawan+adi+santoso&rlz=1C1GGRV_enID809ID809&oq=kurniawan+adi+santoso&aqs=chrome..69i57.5995j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8)